

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN RESPON REMAJA TERHADAP LGBT (LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER) DI MA YATASHI TAHUN 2019

Vita.Pratiwi, SST.,Mkes

Akademi Kebidanan Pelita Ilmu

Email : Praiwi.Vita97@gmail.com

ABSTRAK

Hasil SKDI 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai yang dapat dilihat dengan hanya 9.9% remaja perempuan dan 10.6% remaja laki-laki usia 15-19 tahun memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV/AIDS. Berdasarkan data Dinkes Kota Bogor pada Tahun 2015 jumlah di Bogor mencapai 3000 orang. Data Dinkes pada Tahun 2017 per Juni hingga Desember jumlah LGBT di Bogor bertambah mencapai 1.165 orang. Oleh Sebab itu ingin mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan respon remaja terhadap LGBT di MA Yatashi. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan rancangan cross sectional dan jenis data yang diambil adalah data primer dengan menggunakan kuesioner kemudian hasilnya diolah dengan tahap editing, tabulating, dan perhitungan presentase. Populasi pada penelitian ini adalah populasi target adalah dari kelas 1 sampai kelas 3 berjumlah 93 orang dan populasi yang di ambil saat itu berjumlah 66 orang yang memiliki Kartu Tanda Pelajar. Berdasarkan uji korelasi Spearman Rho menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persepsi mahasiswa terhadap LGBT dengan $P=0,031$. Uji korelasi Spearman Rho menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap mahasiswa terhadap LGBT dengan nilai $P=0,943$. Uji korelasi Spearman Rho menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi dengan sikap mahasiswa terhadap LGBT dengan $P= 0,000$. Kesimpulan: Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persepsi remaja terhadap LGBT dengan korelasi negatif. Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap LGBT. Terdapat hubungan antara persepsi dengan sikap remaja terhadap LGBT dengan korelasi positif.

Kata Kunci: pengetahuan, kesehatan reproduksi, respon, persepsi dan sikap terhadap LGBT, remaja.

ABSTRACT

SKDI 2012 Results of Adolescent Reproductive Health shows that adolescent knowledge about reproductive health is inadequate which can be seen with only 9.9% of adolescent girls and 10.6% of adolescent boys aged 15-19 years having comprehensive knowledge about HIV / AIDS. Based on data from the Bogor City Health Office in 2015 the number in Bogor reached 3000 people. Data from the Health Office in 2017 from June to December the number of LGBT people in Bogor increased to 1,165 people. Therefore, we want to find out whether there is a relationship between the level of reproductive health knowledge with adolescent responses to LGBT in MA Yatashi. This research is descriptive with cross sectional design and the type of data taken is primary data using a questionnaire then the results are processed by editing, tabulating, and percentage calculation. The population in this study is the target population is from class 1 to class 3 amounted to 93 people and the population taken at that time amounted to 66 people who have a Student Identity Card. Based on the Spearman Rho correlation test shows that there is a relationship between the level of reproductive health knowledge with the perception of students against LGBT with $P = 0.031$. The Spearman Rho correlation test shows that there is no relationship between the level of reproductive health knowledge with the attitudes of students towards LGBT with a value of $P = 0.943$. Spearman Rho correlation test shows that there is a relationship between perceptions with student attitudes towards LGBT with $P = 0,000$. Conclusion: There is a relationship between the level of reproductive health knowledge with adolescent perceptions of LGBT with a negative correlation. There is no relationship between the level of reproductive health knowledge with adolescent attitudes towards LGBT. There is a relationship between perceptions with adolescent attitudes towards LGBT with a positive correlation.

Keywords: knowledge, reproductive health, responses, perceptions and attitudes towards LGBT, adolescents.

PENDAHULUAN

Fenomena LGBT di Indonesia, diklasifikasikan kepada dua entitas yang berbeda yaitu: LGBT identitas pertama, adalah bahwa LGBT termasuk “penyakit” gangguan jiwa, atau penyimpangan orientasi seksual, yang melekat (dimiliki) seseorang sebagai individu. Penyakit tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor biologis dan sosiologis, dan bisa menular kepada orang lain. Pada level entitas pertama ini, LGBT dibagi kepada dua identitas; pertama adalah mereka yang menutupi diri (menyembunyikan) identitasnya sebagai LGBT sehingga tidak ada orang lain (di luar dirinya) yang mengetahui. Identitas yang kedua, adalah mereka yang berani out come (membuka identitasnya) kepada orang lain dan mengharap bantuan orang lain (di luar dirinya) untuk membantu menyembuhkannya. Adapun LGBT entitas yang kedua adalah LGBT sebagai sebuah komunitas, atau kelompok, atau dapat juga disebut Organisasi, yang memiliki Visi, Misi, dan aktivitas atau gerakan (movement) tertentu. Pada level entitas kedua inilah, yang sekarang marak menjadi perdebatan di tengah masyarakat Indonesia, apakah gerakan kelompok LGBT itu dapat dilegalkan atau tidak.¹

Isu mengenai LGBT saat ini sudah berada pada tatanan global, keberhasilan penyebarannya dicapai melalui serangkaian gerakan pro-LGBT yang telah ada sejak

lama. Fenomena ini didukung dengan adanya deklarasi HAM universal (Universal Declaration of Human Rights) pada tahun 1948, serta reformasi politik dan demokratisasi yang sering “disalahpahami” sebagai proses liberalisasi dan kebebasan mengekspresikan diri².

1. Faktor biologis (medis) adalah terjadi dalam diri seseorang secara natural. Istilah yang lain disebut juga faktor genetik, faktor hormonal, faktor bawaan dan lain lain. Sedangkan faktor sosiologis, atau istilah yang lain faktor terjadi dalam diri seseorang karena pengaruh lingkungan bisa keluarga, teman, pergaulan, propaganda, tontonan, trauma, dan lain lain. Tika Bisono, “Psikolog: LGBT Masih Dapat Disembuhkan”, dalam *Republika*, Senin, 15 Februari, 2016.
2. Roby Yansyah (2018) ,*Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt): Perspektif Ham Dan Agama Dalam Lingkup Hukum Di Indonesia: Fakultas Hukum Universitas Diponegoro*

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10 -19 tahun di Indonesia menurut sensus penduduk tahun 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. Data WHO tahun 2014 memperkirakan

kelompok remaja berjumlah 1.2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia.³

Berdasarkan estimasi Kemenkes pada 2012, di Jawa Barat jumlah LSL terbanyak. Sebanyak 300.198 orang yang terindikasi merupakan gay. Dari jumlah tersebut, sebanyak 4.895 orang merupakan penderita HIV/AIDS. Berdasarkan data Dinkes Kota Bogor pada Tahun 2015 jumlah di Bogor mencapai 3000 orang. Data Dinkes pada Tahun 2017 per Juni hingga Desember jumlah LGBT di Bogor bertambah mencapai 1.165 orang.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. populasi yang di ambil saat itu berjumlah 66 orang dan yang memiliki Kartu Tanda Pelajar teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENELITIAN



Dari data diatas distribusi frekuensi responden berdasarkan persepsi remaja paling besar 33%. Persepsi sangat negatif dan negatif ditunjukkan pernyataan nomor 1, 2, 4, 7 dan 8 sedangkan persepsi positif dan

sangat positif ditunjukkan nomor 3, 5 dan 6 pada tabel 5.1.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap remaja terhadap LGBT paling besar 28%, memperlihatkan sikap remaja MA Yatashi terhadap LGBT mayoritas berada pada kategori positif, Setuju (28%) dan Tidak Setuju (21%). Sikap sangat negatif dan negatif ditunjukkan pernyataan nomor 3, 5, 6 dan 8



Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Persepsi terhadap LGBT di MA Yatashi Tahun 2019

			PERSEPSI				
			SS	S	TS	STS	Total
Tingkat Pengetahuan	Baik yaitu 70% 100%	Cukup Sangat Baik pengetahuan	21	3	7	7	38
			65,8 %	7,0 %	18,4 %	18,4 %	100,0 %
	Cukup yaitu 50% 75%	Cukup Sangat Baik pengetahuan	7	3	3	9	22
			21,3 %	12,6 %	12,6 %	40,5 %	100,0 %
Kurang <50%	Cukup Sangat Baik pengetahuan	0	2	8	4	6	
		0%	33,3 %	88,7 %	66,7 %	100,0 %	
Total	Cukup Sangat Baik pengetahuan	28	8	10	20	66	
		42,4 %	12,1 %	15,2 %	30,3 %	100,0 %	

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Sikap terhadap LGBT di MA Yatashi Tahun 2019

		Sikap				Total	
		SS	S	TS	STS		
Tingkat Edukasi	Rendah (SD, SMP, SMA)	Benar	15,5	24,2	18,3	22,7	2000
		Salah	8	7	4	3	21
	Tinggi (SMP, SMA, PT)	Benar	22,7	31,8	19,1	27,2	2000
		Salah	7	7	3	1	8
Kurang (SD)	Benar	23,0	33,3	18,7	16,7	2000	
	Salah	17	21	15	14	46	
Total	Benar	18,7	31,2	22,7	24,2	2000	
	Salah	15	14	8	7	44	

Hubungan Antara Persepsi dengan Sikap terhadap LGBT di MA Yatashi Tahun 2019

		Sikap				TOTAL	
		SS	S	TS	STS		
Persepsi	Tinggi (SMP, SMA, PT)	Benar	22,7	31,8	19,1	27,2	2000
		Salah	7	7	3	1	8
	Rendah (SD, SMP, SMA)	Benar	15,5	24,2	18,3	22,7	2000
		Salah	8	7	4	3	21
Total	Benar	18,7	31,2	22,7	24,2	2000	
	Salah	15	14	8	7	44	

Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Respon Remaja Terhadap LGBT di MA Yatashi Tahun 2019

Dari hasil hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persepsi terhadap LGBT di MA Yatashi, hasil uji pada Spearman Rho menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap persepsi remaja terhadap LGBT ($p=0,031$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan remaja maka semakin negatif persepsi remaja terhadap LGBT.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (2015) dengan hasil menunjukkan pendidikan dan tingkat religiusitas sangat mempengaruhi penerimaan LGBT di masyarakat, terdapat masyarakat yang tidak memperdulikan keberadaan mereka karena sudah terbiasa dan ada juga masyarakat yang memang peduli terhadap keberadaan LGBT, maka biasanya mereka akan dirangkul dan diajak untuk menjadi bagian di dalam masyarakat.

5

Beberapa studi telah menemukan bahwa semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi kemungkinan seseorang menerima hak-hak minoritas, termasuk hak-hak kaum gay dan lesbian (Hicks and Lee, 2006; Keleher and Smith, 2012). Individu dengan pendidikan rendah cenderung menunjukkan penolakan terhadap kaum minoritas dan anggota outgroup, dibandingkan individu dengan pendidikan tinggi (Sherkat et al. 2011).

Hubungan Antara Persepsi Dengan Sikap Terhadap LGBT di MA Yatashi Tahun 2019

Dari hasil hubungan antara persepsi dengan sikap terhadap LGBT di MA Yatashi, hasil uji pada Spearman Rho menunjukkan bahwa ada hubungan positif

antara persepsi terhadap sikap remaja terhadap LGBT ($p=0,000$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi maka semakin positif pula sikap remaja terhadap LGBT.

Remaja masih terbagi menjadi dua kelompok, pro dan kontra terhadap keberadaan LGBT. Namun remaja yang kontra terkadang masih dapat menerima keberadaan LGBT karena adanya rasa kemanusiaan terhadap mereka. Mahasiswa bisa menerima keberadaan LGBT dan mendukung mereka mendapatkan hak-haknya sebagai manusia dan warga negara, namun LGBT juga harus hidup dan mengikuti aturan dan norma yang ada sedapat mungkin.⁴

Menurut Azwar (2010), Sikap dikatakan ialah cara kita suka atau tidak suka terhadap sesuatu hal yang menentukan perilaku kita pada akhirnya. Sikap jika berorientasi kepada respon ialah bentuk dari perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak (favourable) maupun perasaan tidak mendukung (unfavourable) pada sesuatu hal maupun objek.⁷

KESIMPULAN

Pada penelitian ini Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan remaja maka semakin negatif persepsi remaja terhadap LGBT. Mayoritas remaja menganggap bahwa homoseksualitas tidak wajar dan tidak bermoral, pelaku LGBT

adalah orang yang sakit secara mental dan psikologi. Dengan hasil ($p=0,031$).

DAFTAR PUSTAKA

1. Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya* (Edisi ke 2).
2. Decoo, Ellen. (2014). *Changing Attitudes Toward Homosexuality in the United States from 1977 to 2012*. Brigham Young University - Provo
3. Dr. Adian Husaini (2015). *LGBT di Indonesia Perkembangan Dan Solusinya*. Jakarta: Institute For The Study Of Islamic Thought And Civilizations
4. Eliza, Nela. (2012). *Hubungan Persepsi, Sikap Dan Perilaku*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
5. Galink. (2013). *Seksualitas Rasa Rainbowcake*. Yogyakarta: PKBI.
6. I Nyoman Sujana (2018). *The Existence Of The Lesbian, Gay, Bisexual And Transgender (Lgbt) Community In The Perspective Of A State Based On Pancasila* : Universitas Warmadewa Denpasar
7. Sinyo. (2014). *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
8. SKDI. (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Badan pusat statistik.

9. Komisi Penganggulangan AIDS, (2007). Area Fokus. <http://www.kemenpppa.go.id/jdih/peraturan/PP-Nomor-61-Tahun2014TentangKesehatanReproduksi.pdf> (diakses pada 27-2-2019 pukul: 15:00 WIB)
10. Roby Yansyah (2018) ,*Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt): Perspektif Ham Dan Agama Dalam Lingkup Hukum Di Indonesia*: Fakultas Hukum Universitas Diponegoro
11. Tika Bisono, “Psikolog: LGBT Masih Dapat Disembuhkan’, dalam *Republika*, Senin, 15 Februari, 2016.
12. http://www.pppl.depkes.go.id/_asset/download/IMS_dan_ISR_pada_Pelayan_Kesehatan_Reproduksi.pdf (diakses pada 28-02-2019 pukul: 07:00 WIB)
13. <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/23/o1e9ut394berapa-sebenarnyajumlah-gay-di-seluruh-indonesia> (diakses pada 28-02-2019 pukul: 13:00 WIB)